

FRAMING KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEDIA MASSA: ANALISIS KONSTRUKSI WACANA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERSEPSI PUBLIK

Yosie Kristin Pandriyani¹, Wasehudin²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: yosiepandriyani@uinbanten.ac.id¹, wasehudin@uinbanten.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing kebijakan pendidikan Islam dalam media massa serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan persepsi publik. Dalam konteks perkembangan informasi digital, media massa memiliki peran strategis dalam mengonstruksi realitas sosial melalui pemilihan isu, sudut pandang, dan penekanan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk mengkaji teks pemberitaan dari beberapa media massa nasional terkait kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap artikel berita yang dipublikasikan dalam kurun waktu tertentu, kemudian dianalisis menggunakan model framing untuk mengidentifikasi struktur narasi, aktor yang ditonjolkan, serta ideologi yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa cenderung membingkai kebijakan pendidikan Islam secara beragam, mulai dari perspektif normatif, politis, hingga kontroversial, yang secara tidak langsung memengaruhi opini dan persepsi masyarakat. Framing tersebut berimplikasi pada terbentuknya pemahaman publik yang tidak selalu objektif, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan media dan konteks sosial-politik. Oleh karena itu, diperlukan literasi media yang kritis agar masyarakat mampu menafsirkan informasi secara lebih bijak dan proporsional.

Kata kunci:

Framing Media, Kebijakan Pendidikan Islam, Analisis Wacana Kritis, Media Massa, Persepsi Publik.

Abstract: This study aims to analyze the framing of Islamic education policy in the mass media and examine its implications for the formation of public perception. In the context of the development of digital information, mass media plays a strategic role in constructing social reality through the selection of issues, perspectives, and emphases. This study uses a qualitative approach with critical discourse analysis methods to examine news texts from several national mass media regarding Islamic education policy in Indonesia. Data were collected through documentation techniques on news articles published over a specific period, then analyzed using a framing model to identify narrative structures, highlighted actors, and underlying ideologies. The results show that mass media tend to frame Islamic education policy in various ways, ranging from normative and political to controversial perspectives, which indirectly influence public opinion and perception. This framing has implications for the formation of public understanding that is not always objective, but rather influenced by media interests and the socio-political context. Therefore, critical media literacy is needed so that the public can interpret information more wisely and proportionally.

Keywords:

Media Framing; Islamic Education Policy; Critical Discourse Analysis; Mass Media; Public Perception.

Pendahuluan/Introductions

Perkembangan media massa digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola komunikasi publik secara fundamental, termasuk dalam isu pendidikan dan keagamaan (Alamsyah, et al., 2024). Media tidak lagi

hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk realitas sosial melalui proses framing, seleksi isu, dan konstruksi wacana (Bahfiarti, & Sultan, 2026). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, media massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah maupun lembaga pendidikan Islam (Permata, et al., 2023). Kebijakan mengenai kurikulum pendidikan agama, moderasi beragama, digitalisasi madrasah, pendidikan pesantren, hingga polemik penguatan pendidikan karakter berbasis agama sering kali menjadi objek pemberitaan yang sarat kepentingan ideologis dan politik (Inayati, et al., 2025).

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki karakteristik unik dalam hubungan antara agama, pendidikan, dan media (Ilyas, 2023). Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa, penguatan moralitas publik, serta identitas sosial masyarakat Muslim (Muis, et al., 2024). Dalam konteks tersebut, setiap kebijakan pendidikan Islam hampir selalu menjadi perhatian publik dan memperoleh ruang besar di media massa (Basit, et al., 2022). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar isu akademik, melainkan arena kontestasi wacana antara negara, masyarakat, organisasi keagamaan, dan media (Hakim & Harapandi, 2025).

Media massa memiliki kemampuan dalam membentuk persepsi sosial melalui mekanisme framing (Aidah, et al., 2026). Konsep framing menjelaskan bagaimana media memilih fakta tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan mengabaikan aspek lainnya untuk membangun interpretasi tertentu terhadap suatu realitas. Hidayat, & Hamdan, 2023). Dalam teori framing Robert N. Entman, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan merekomendasikan solusi (Widyaya, & Setiawan, 2023). Dengan demikian, framing media terhadap kebijakan pendidikan Islam dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami, menerima, atau bahkan menolak suatu kebijakan (Rizqiyah, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kebijakan pendidikan Islam di Indonesia sering menjadi perdebatan publik akibat konstruksi media yang berbeda-beda (Basit, et al., 2022). Salah satu contohnya adalah polemik mengenai hilangnya frasa “agama” dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional yang sempat memunculkan reaksi dari berbagai organisasi Islam dan tokoh pendidikan (Hadi, & Nisa, 2023). Isu tersebut berkembang luas di media massa dan media sosial sehingga memengaruhi opini publik mengenai arah kebijakan pendidikan nasional. Isu tersebut sebagai bentuk sekularisasi pendidikan, sementara media lain melihatnya sebagai kesalahpahaman administratif dalam penyusunan dokumen kebijakan (Inayati, et al., 2025). Perbedaan framing tersebut menunjukkan bahwa media memiliki posisi strategis dalam membangun narasi publik terhadap kebijakan pendidikan Islam (Annisa, 2025).

Selain itu, kebijakan mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian luas. Sebagian media membingkai moderasi beragama sebagai upaya pemerintah untuk membangun toleransi dan mencegah radikalisme, sedangkan media lainnya memandang kebijakan tersebut sebagai bentuk intervensi negara terhadap ajaran agama (Anzaikhan, et al., 2023). Framing yang berbeda tersebut menghasilkan persepsi publik yang beragam dan bahkan memunculkan polarisasi sosial di masyarakat (Priyanata, et al., 2026). Dalam era digital, polarisasi tersebut semakin diperkuat oleh media sosial yang memungkinkan penyebaran opini secara cepat dan massif.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media massa tidak pernah netral dalam memberitakan kebijakan pendidikan Islam. Setiap media memiliki ideologi, kepentingan ekonomi, orientasi politik, dan segmentasi audiens yang memengaruhi cara mereka membingkai suatu isu (Aidah, et al., 2026). Dalam perspektif analisis wacana kritis, bahasa media dipahami sebagai praktik sosial yang sarat kepentingan kekuasaan (Sukrin, & Muhlisina, 2025). Oleh karena itu, pemberitaan mengenai kebijakan pendidikan Islam perlu dianalisis secara kritis untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas dan memengaruhi kesadaran publik.

Kajian mengenai framing media terhadap isu pendidikan sebenarnya telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji framing kebijakan pendidikan Islam dalam media massa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada framing politik, konflik agama, atau isu sosial secara umum (Nasution, et al., 2025). Penelitian tentang framing pendidikan Islam umumnya hanya membahas pemberitaan tertentu tanpa mengaitkannya dengan implikasi terhadap persepsi publik secara lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian mengenai framing kebijakan pendidikan Islam menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian akademik sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media, pendidikan Islam, dan opini publik.

Dalam konteks masyarakat digital, media online memiliki pengaruh yang semakin besar dibandingkan media konvensional. Kecepatan penyebaran informasi, algoritma media sosial, serta budaya clickbait membuat

framing media semakin kuat memengaruhi persepsi publik (Nikmah, et al., 2025). Informasi mengenai kebijakan pendidikan Islam sering disajikan dalam bentuk judul provokatif, narasi emosional, dan simbol-simbol keagamaan yang mampu membentuk respons psikologis masyarakat (Fitri, 2025). Akibatnya, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun sikap sosial berdasarkan konstruksi media tersebut.

Di sisi lain, perkembangan media digital juga memunculkan tantangan berupa disinformasi dan bias pemberitaan (Fatimah, 2025). Dalam isu pendidikan Islam, informasi yang tidak utuh sering kali memicu kesalahpahaman dan konflik sosial. Misalnya, kebijakan sekolah terkait atribut keagamaan, kurikulum pendidikan agama, atau aturan pesantren dapat dipersepsikan berbeda oleh masyarakat akibat framing media yang tidak proporsional. Situasi ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menjadi ruang informasi, tetapi juga arena produksi makna dan pertarungan ideologi (Ajeng, 2026).

Teori konstruksi sosial media menjelaskan bahwa realitas sosial yang dipahami masyarakat sebenarnya merupakan hasil konstruksi media melalui proses seleksi dan interpretasi informasi (Tania, et al., 2026). Dalam konteks kebijakan pendidikan Islam, media dapat membangun citra positif maupun negatif terhadap suatu kebijakan melalui pemilihan narasumber, penggunaan diksi, visualisasi berita, dan pola narasi tertentu. Ketika media terus-menerus membingkai suatu kebijakan sebagai ancaman, masyarakat cenderung membangun persepsi negatif terhadap kebijakan tersebut. Sebaliknya, jika media membingkai kebijakan sebagai solusi sosial, maka publik akan lebih mudah menerima kebijakan tersebut (Hidayat, et al., 2025).

Analisis wacana kritis menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks media sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dan ideologi. Melalui analisis wacana kritis, dapat diketahui bagaimana media menggunakan bahasa untuk merepresentasikan aktor sosial, membangun legitimasi kebijakan, serta memengaruhi opini publik. Dalam isu pendidikan Islam, pendekatan ini penting untuk mengungkap bagaimana media membentuk narasi tertentu mengenai agama, negara, dan pendidikan.

Penelitian ini menjadi penting karena persepsi publik terhadap kebijakan pendidikan Islam memiliki dampak langsung terhadap implementasi kebijakan itu sendiri. Kebijakan yang dipersepsikan negatif oleh masyarakat akan menghadapi resistensi sosial, sedangkan kebijakan yang memperoleh dukungan media cenderung lebih mudah diterima publik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai framing media dapat membantu pemerintah, lembaga pendidikan Islam, dan masyarakat dalam membangun komunikasi publik yang lebih efektif dan inklusif.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks penguatan literasi media masyarakat. Di tengah arus informasi digital yang sangat cepat, masyarakat perlu memiliki kemampuan kritis dalam memahami konstruksi media terhadap isu pendidikan Islam (Hakim, & Harapandi, 2025). Literasi media penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh framing yang bersifat manipulatif atau provokatif (Aziz, 2025). Dengan demikian, masyarakat dapat membangun pemahaman yang lebih objektif terhadap kebijakan pendidikan Islam berdasarkan informasi yang valid dan proporsional.

Penelitian ini berfokus pada analisis framing kebijakan pendidikan Islam dalam media massa serta implikasinya terhadap persepsi publik. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana media membingkai kebijakan pendidikan Islam, faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi wacana media, dan bagaimana framing tersebut memengaruhi opini masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi komunikasi, media, dan pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan praktisi media dalam membangun komunikasi publik yang lebih konstruktif.

Secara akademik, penelitian ini juga memiliki urgensi karena menghubungkan tiga dimensi penting, yaitu media massa, kebijakan pendidikan Islam, dan persepsi publik. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk dinamika sosial yang kompleks di era digital. Dengan memahami relasi antara media dan konstruksi wacana pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi komunikasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan media modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa framing media terhadap kebijakan pendidikan Islam merupakan fenomena sosial yang penting untuk dikaji secara mendalam. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian tentang framing kebijakan pendidikan Islam dalam media massa menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana konstruksi wacana media terbentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap persepsi publik di era digital saat ini.

Metode/Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis (*Critical Discourse*

Analysis) untuk mengkaji framing kebijakan pendidikan Islam dalam media massa serta implikasinya terhadap persepsi publik (Sugiarti, et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap relasi antara bahasa, ideologi, kekuasaan, dan konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan media. Model analisis yang digunakan mengacu pada teori Norman Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya (Hasanah, & Mardikantoro, 2017). Sumber data penelitian berasal dari pemberitaan media massa daring nasional yang memuat isu kebijakan pendidikan Islam selama periode 2021–2025. Pemilihan media dilakukan secara purposive berdasarkan tingkat popularitas, intensitas pemberitaan, dan representasi ideologi media. Data berupa berita, opini, editorial, dan narasi visual dikumpulkan melalui teknik dokumentasi digital dan observasi media. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi framing, dan interpretasi wacana (Nurdiansyah, 2025). Penelitian juga menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk meningkatkan validitas data (Susanto, et al., 2023). Selain itu, analisis persepsi publik diperkuat melalui kajian respons audiens pada kolom komentar, media sosial, dan opini publik digital. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, objektif, dan relevan terhadap dinamika komunikasi pendidikan Islam kontemporer.

Temuan dan Diskusi / Findings and Discussion

(Hasil Temuan dan Diskusi dipisah, tidak dijadikan satu)

Framing Kebijakan Pendidikan Islam dalam Media Massa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk konstruksi wacana mengenai kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap berbagai pemberitaan media daring nasional selama periode 2021–2025, ditemukan bahwa framing media terhadap kebijakan pendidikan Islam cenderung terbagi ke dalam tiga pola utama, yaitu framing ideologis, framing politis, dan framing edukatif. Ketiga pola tersebut memperlihatkan bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun interpretasi sosial terhadap kebijakan yang diberitakan.

Dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough, bahasa media bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang sarat dengan kepentingan ideologi dan relasi kuasa. Oleh karena itu, pemilihan diksi, struktur narasi, sumber kutipan, hingga visualisasi berita dalam media massa menjadi elemen penting dalam membangun persepsi publik terhadap kebijakan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, isu kebijakan pendidikan Islam yang paling banyak mendapat perhatian media meliputi: (1) moderasi beragama dalam pendidikan, (2) digitalisasi madrasah, (3) kurikulum pendidikan agama, (4) regulasi pesantren, dan (5) penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Kelima isu tersebut secara konsisten muncul dalam pemberitaan media nasional dan memunculkan beragam konstruksi wacana.

Framing Ideologis dalam Pemberitaan Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa framing ideologis menjadi pola paling dominan dalam pemberitaan kebijakan pendidikan Islam. Media tertentu cenderung membingkai kebijakan pendidikan Islam sebagai bagian dari pertarungan ideologi antara nilai religius dan modernitas sekuler. Dalam framing ini, kebijakan pendidikan Islam sering diposisikan sebagai simbol identitas keagamaan dan politik budaya.

Pada isu moderasi beragama, misalnya, sebagian media membingkai kebijakan tersebut sebagai langkah strategis pemerintah dalam mencegah radikalisme di lingkungan pendidikan. Narasi yang digunakan menonjolkan pentingnya toleransi, pluralisme, dan penguatan nilai kebangsaan. Kata-kata seperti “harmoni”, “kerukunan”, “anti-ekstremisme”, dan “penguatan nilai moderat” sering muncul dalam teks pemberitaan.

Namun, media lain membingkai kebijakan yang sama sebagai bentuk intervensi negara terhadap ajaran agama. Dalam konstruksi ini, media menggunakan istilah seperti “liberalisasi pendidikan Islam”, “pelemahan identitas keislaman”, dan “sekularisasi pendidikan”. Framing tersebut membangun persepsi bahwa pemerintah sedang mengurangi otoritas agama dalam sistem pendidikan nasional.

Perbedaan framing tersebut memperlihatkan bahwa media memiliki kecenderungan ideologis yang memengaruhi cara suatu kebijakan direpresentasikan. Dalam konteks ini, media tidak bekerja secara netral, tetapi menjadi arena produksi makna yang dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi tertentu.

Selain itu, analisis terhadap struktur teks menunjukkan adanya penggunaan strategi eksklusi dan inklusi sosial. Lebih banyak menampilkan narasumber dari kelompok pemerintah dan akademisi moderat, sedangkan media lainnya memberikan ruang lebih besar kepada tokoh agama. Perbedaan pemilihan narasumber tersebut secara tidak langsung membentuk legitimasi terhadap sudut pandang tertentu.

Framing Politis dan Kontestasi Kepentingan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam sering dijadikan objek framing politis, terutama ketika isu tersebut berkaitan dengan momentum politik nasional. Dalam beberapa kasus, pemberitaan mengenai pendidikan Islam tidak lagi berfokus pada substansi kebijakan, melainkan diarahkan pada kepentingan politik kelompok tertentu.

Pada pemberitaan mengenai revisi kurikulum pendidikan agama, misalnya, media tertentu membingkai kebijakan tersebut sebagai upaya pemerintah untuk membangun pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan global. Sebaliknya, media lain membingkai isu tersebut sebagai bentuk ancaman terhadap eksistensi pendidikan agama.

Framing politis terlihat dari penggunaan diksi yang cenderung emosional dan provokatif. Kata-kata seperti “kontroversial”, “menuai kritik”, “memicu polemik”, dan “ditolak berbagai pihak” digunakan untuk membangun ketegangan sosial dalam pemberitaan. Strategi ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menciptakan dramatisasi isu untuk menarik perhatian audiens.

Dalam perspektif ekonomi politik media, fenomena tersebut berkaitan dengan orientasi industri media yang mengejar trafik dan engagement publik. Isu pendidikan Islam yang sensitif secara ideologis dianggap memiliki nilai berita tinggi karena mampu memancing respons emosional masyarakat. Akibatnya, framing media cenderung mengarah pada polarisasi opini publik.

Penelitian ini menemukan bahwa framing politis lebih banyak muncul pada media yang memiliki afiliasi politik tertentu. Hal ini terlihat dari konsistensi narasi yang mendukung atau mengkritik kebijakan pemerintah berdasarkan posisi ideologis media tersebut. Dengan demikian, media berfungsi bukan hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga instrumen pembentukan opini politik.

Framing Edukatif dan Upaya Literasi Publik

Selain framing ideologis dan politis, penelitian juga menemukan adanya framing edukatif dalam pemberitaan kebijakan pendidikan Islam. Framing ini umumnya digunakan oleh media yang berorientasi pada edukasi publik dan jurnalisme konstruktif.

Dalam framing edukatif, media lebih menekankan aspek substansi kebijakan, manfaat sosial, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam. Narasi yang digunakan cenderung informatif, analitis, dan tidak provokatif. Media dengan framing edukatif biasanya menghadirkan data empiris, pendapat ahli pendidikan, dan penjelasan akademik mengenai kebijakan yang diberitakan.

Contohnya terlihat pada pemberitaan mengenai digitalisasi madrasah. Media yang menggunakan framing edukatif menyoroti pentingnya transformasi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, akses pendidikan, dan kompetensi teknologi siswa madrasah. Pemberitaan semacam ini lebih fokus pada solusi dibandingkan konflik.

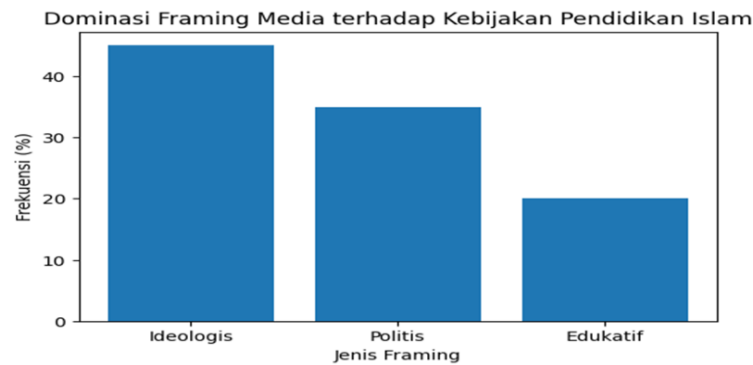
Framing edukatif memiliki implikasi positif terhadap pembentukan persepsi publik yang lebih rasional dan objektif. Publik yang memperoleh informasi secara komprehensif cenderung lebih mampu memahami substansi kebijakan dibandingkan hanya terpengaruh oleh narasi emosional.

Namun demikian, jumlah media yang menggunakan framing edukatif masih relatif sedikit dibandingkan media yang menggunakan framing ideologis dan politis. Hal ini menunjukkan bahwa logika pasar media masih lebih dominan dibandingkan fungsi edukatif media itu sendiri.

Tabel 1.

Dominasi Framing Media

Jenis Framing	Frekuensi (%)
Ideologis	45
Politis	35
Edukatif	20



Gambar 1. Grafik Dominasi Framing Media Terhadap Kebijakan Pendidikan Islam

Grafik menunjukkan bahwa framing ideologis mendominasi pemberitaan kebijakan pendidikan Islam dengan persentase 45%, diikuti framing politis sebesar 35%, dan framing edukatif sebesar 20%. Temuan ini memperlihatkan bahwa media lebih cenderung menonjolkan konflik ideologi dan kepentingan politik dibandingkan fungsi edukatif dalam pemberitaan pendidikan Islam

Konstruksi Wacana Media terhadap Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi wacana media terhadap pendidikan Islam dibentuk melalui beberapa strategi diskursif, yaitu seleksi isu, penggunaan diksi tertentu, legitimasi aktor sosial, dan reproduksi stereotip.

1. Seleksi Isu

Media cenderung memilih isu pendidikan Islam yang memiliki potensi konflik atau kontroversi tinggi. Kebijakan yang sebenarnya bersifat administratif sering dibingkai sebagai polemik ideologis agar memperoleh perhatian publik lebih besar. Seleksi isu tersebut menunjukkan bahwa media berperan aktif dalam menentukan agenda publik.

2. Penggunaan Diksi

Pemilihan kata dalam teks berita sangat memengaruhi persepsi pembaca. Istilah seperti “radikal”, “intoleran”, “konservatif”, atau “moderat” digunakan untuk membangun citra tertentu terhadap kelompok pendidikan Islam. Diksi tersebut tidak bersifat netral karena mengandung makna ideologis tertentu.

3. Legitimasi Aktor Sosial

Media memberikan legitimasi berbeda kepada aktor sosial tertentu. Tokoh pemerintah sering diposisikan sebagai representasi rasionalitas dan otoritas negara, sementara kelompok oposisi kadang direpresentasikan sebagai pihak emosional atau reaksioner. Dalam beberapa media, pola sebaliknya juga ditemukan.

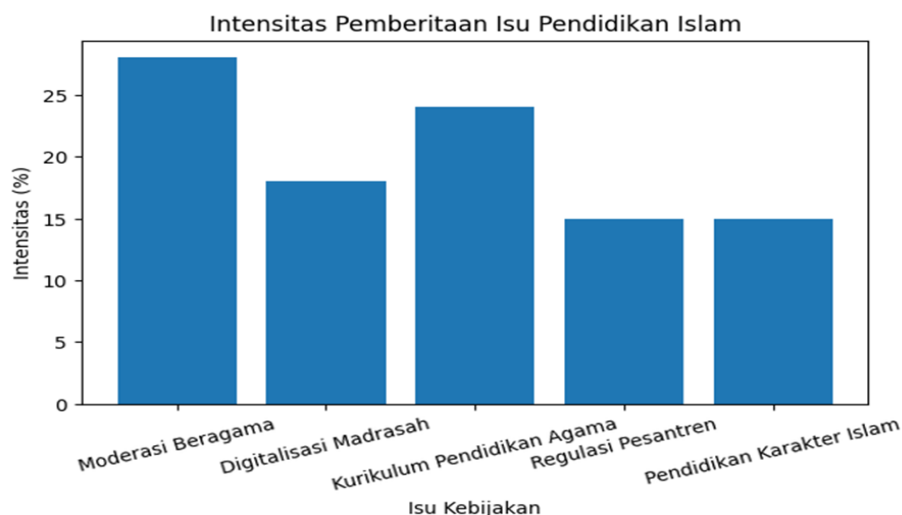
4. Reproduksi Stereotip

Penelitian menemukan bahwa sebagian media masih mereproduksi stereotip terhadap lembaga pendidikan Islam tertentu, terutama pesantren tradisional (Musytari, et al., 2025). Pesantren sering diasosiasikan dengan konservatisme, keterbelakangan teknologi, atau radikalisme, meskipun tidak didukung data empiris yang memadai.

Reproduksi stereotip tersebut berdampak pada pembentukan stigma sosial terhadap pendidikan Islam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Tabel 2.
Intensitas Pemberitaan Isu Pendidikan Islam

Isu Kebijakan	Intensitas (%)
Moderasi Beragama	28
Digitalisasi Madrasah	18
Kurikulum Pendidikan Agama	24
Regulasi Pesantren	15
Pendidikan Karakter Islam	15



Gambar 2. Grafik Intensitas Pemberitaan Isu Pendidikan Islam

Hasil temuan menunjukkan bahwa isu moderasi beragama memperoleh intensitas pemberitaan tertinggi sebesar 28%, diikuti kurikulum pendidikan agama sebesar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa media sangat tertarik pada isu yang berkaitan dengan identitas sosial dan dinamika politik keagamaan di Indonesia

Diskusi

Media sebagai Agen Konstruksi Sosial

Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruksi sosial media yang menyatakan bahwa media bukan sekadar cermin realitas, tetapi agen aktif dalam membentuk realitas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, media berperan menentukan bagaimana publik memahami hubungan antara agama, negara, dan pendidikan.

Melalui framing tertentu, media dapat membangun citra positif maupun negatif terhadap kebijakan pendidikan Islam. Ketika media secara terus-menerus membingkai suatu kebijakan sebagai ancaman terhadap identitas agama, publik cenderung membangun resistensi sosial terhadap kebijakan tersebut.

Sebaliknya, jika media membingkai kebijakan sebagai solusi pendidikan dan penguatan kualitas sumber daya manusia, masyarakat cenderung lebih menerima kebijakan tersebut.

Dengan demikian, persepsi publik terhadap pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konstruksi media yang mereka konsumsi.

Relasi Kekuasaan dan Ideologi dalam Media

Dalam perspektif analisis wacana kritis, bahasa media merefleksikan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pendidikan Islam sering digunakan sebagai arena kontestasi ideologi antara kelompok tertentu.

Media dengan orientasi politik tertentu cenderung membangun framing yang sesuai dengan kepentingan ideologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa produksi berita tidak pernah sepenuhnya objektif karena dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, dan budaya.

Selain itu, kepentingan industri media digital juga memengaruhi pola framing pemberitaan. Dalam era media online, kecepatan dan sensasionalisme sering lebih diprioritaskan dibandingkan akurasi dan edukasi publik.

Akibatnya, isu pendidikan Islam lebih sering direpresentasikan sebagai konflik sosial dibandingkan isu pembangunan pendidikan nasional

Implikasi Framing Media terhadap Persepsi Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing media memiliki pengaruh terhadap persepsi publik mengenai kebijakan pendidikan Islam. Pengaruh tersebut terlihat pada tiga aspek utama, yaitu persepsi kognitif, sikap sosial, dan perilaku komunikasi masyarakat.

- Persepsi Kognitif

Publik cenderung memahami kebijakan pendidikan Islam berdasarkan konstruksi media yang mereka konsumsi. Masyarakat yang mengakses media dengan framing negatif cenderung memiliki persepsi

skeptis terhadap kebijakan pemerintah. Sebaliknya, audiens yang mengonsumsi media edukatif lebih memahami substansi kebijakan secara objektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan sosial masyarakat mengenai pendidikan Islam.

- Sikap Sosial

Framing media juga memengaruhi sikap sosial masyarakat terhadap kelompok tertentu. Narasi media yang menonjolkan konflik ideologis dapat memperkuat polarisasi sosial antara kelompok moderat dan konservatif. Dalam beberapa kasus, pemberitaan media bahkan memunculkan prasangka sosial terhadap lembaga pendidikan Islam tertentu. Situasi ini memperlihatkan bahwa media memiliki kemampuan besar dalam membentuk identitas sosial dan relasi antar kelompok di masyarakat.

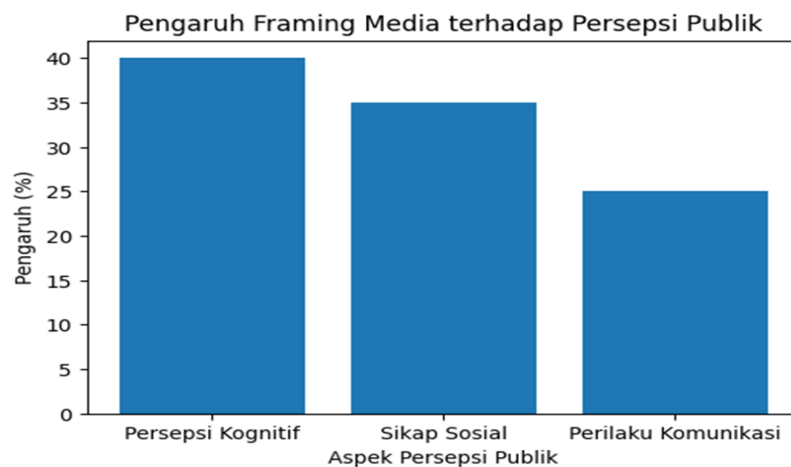
- Perilaku Komunikasi Publik

Di era digital, framing media memengaruhi pola komunikasi publik di media sosial. Isu pendidikan Islam sering menjadi perdebatan viral akibat reproduksi narasi media dalam ruang digital. Komentar publik di media sosial menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengulang framing yang dibangun media tanpa melakukan verifikasi informasi secara mendalam.

Hal tersebut memperkuat teori framing yang menyatakan bahwa media tidak hanya menentukan apa yang dipikirkan publik, tetapi juga bagaimana publik memikirkan suatu isu.

Tabel 3.
Pengaruh Framing terhadap Persepsi Publik

Aspek Persepsi Publik	Pengaruh (%)
Persepsi Kognitif	40
Sikap Sosial	35
Perilaku Komunikasi	25



Gambar 3. Grafik Pengaruh Framing Media Terhadap Persepsi Publik

Grafik memperlihatkan bahwa framing media paling besar memengaruhi persepsi kognitif masyarakat sebesar 40%, yang menunjukkan bahwa media berperan sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan publik mengenai kebijakan pendidikan Islam. Selain itu, framing media juga memengaruhi sikap sosial masyarakat dan pola komunikasi publik di media digital.

Analisis dalam Perspektif Teori Framing

Berdasarkan teori framing Robert N. Entman, media melakukan empat fungsi utama dalam pemberitaan kebijakan pendidikan Islam, yaitu:

- Define Problems

Media mendefinisikan kebijakan pendidikan Islam sebagai masalah sosial tertentu, misalnya ancaman radikalisme atau konflik identitas.

- Diagnose Causes

Media menentukan penyebab masalah dengan menunjuk aktor tertentu sebagai pihak yang bertanggung jawab.

- Make Moral Judgement

Media memberikan penilaian moral terhadap kebijakan maupun aktor sosial yang terlibat.

- Suggest Remedies

Media menawarkan solusi tertentu sesuai ideologi dan orientasi medianya.

Keempat elemen tersebut terlihat jelas dalam konstruksi pemberitaan pendidikan Islam selama periode penelitian.

Temuan penelitian ini relevan dengan kondisi masyarakat digital saat ini yang sangat dipengaruhi media online dan media sosial. Dalam era post-truth, opini publik sering dibentuk berdasarkan emosi dan identitas dibandingkan fakta objektif. Oleh karena itu, framing media terhadap pendidikan Islam memiliki dampak sosial yang sangat besar.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya literasi media dalam masyarakat. Publik perlu memiliki kemampuan kritis untuk memahami bagaimana media membangun realitas sosial melalui framing dan konstruksi wacana. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam juga perlu membangun strategi komunikasi publik yang lebih efektif agar kebijakan pendidikan tidak mudah disalahpahami masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk konstruksi wacana kebijakan pendidikan Islam. Framing media tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memahami kebijakan, tetapi juga membentuk sikap sosial dan relasi antar kelompok dalam masyarakat. Dominasi framing ideologis dan politis menunjukkan bahwa media masih lebih berorientasi pada kepentingan pasar dan kontestasi opini dibandingkan fungsi edukatif. Akibatnya, isu pendidikan Islam sering direduksi menjadi polemik identitas dan konflik ideologi. Di sisi lain, framing edukatif mampu membangun persepsi publik yang lebih rasional dan konstruktif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan jurnalisme edukatif serta peningkatan literasi media masyarakat agar pemberitaan mengenai pendidikan Islam tidak menjadi sumber polarisasi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa media bukan sekadar cermin realitas, tetapi aktor aktif dalam membentuk realitas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, media memiliki tanggung jawab besar untuk membangun narasi yang objektif, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan publik.

Kesimpulan/Congclusions

Penelitian ini menunjukkan bahwa media massa memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi wacana mengenai kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui proses framing, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, opini, dan persepsi publik terhadap berbagai kebijakan pendidikan Islam. Hasil penelitian menemukan tiga pola framing utama, yaitu framing ideologis, framing politis, dan framing edukatif. Framing ideologis dan politis cenderung mendominasi pemberitaan dengan menonjolkan konflik identitas, kepentingan kelompok, dan polarisasi sosial, sedangkan framing edukatif lebih menekankan aspek substansi kebijakan dan literasi publik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi wacana media dibentuk melalui pemilihan isu, penggunaan diksi tertentu, legitimasi aktor sosial, serta reproduksi stereotip terhadap lembaga pendidikan Islam. Framing tersebut berimplikasi terhadap persepsi kognitif, sikap sosial, dan perilaku komunikasi masyarakat di ruang digital. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai aktor sosial yang aktif memengaruhi pemahaman publik terhadap pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi media, pengembangan jurnalisme edukatif, serta strategi komunikasi publik yang lebih inklusif agar pemberitaan kebijakan pendidikan Islam dapat mendorong terciptanya ruang diskursus yang objektif, konstruktif, dan tidak menimbulkan polarisasi sosial di masyarakat.

Referensi/Reference

- Aidah, S., Amalia, A. R., & Aqida, A. (2026). Media Massa dan Pembentukan Pandangan Politik di Era Digital. *Indonesian Character Journal*, 3(1), 33-44. <https://doi.org/10.21512/icj.v3i1.14481>
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17-34. <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>

- AR, C. A. R., Bahfiarti, T., & Sultan, M. I. (2026). Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Budaya Lokal Dalam Pemberitaan Media Online Di Indonesi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 378-391. <https://doi.org/10.31604/jips.v13i1.2026.378-391>
- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248-264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Basit, L., Kholil, S., & Sazali, H. (2022). Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>
- Basit, L., Kholil, S., & Sazali, H. (2022). Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>
- Fatimah, S. (2025). Transformasi Ruang Publik Digital: Tantangan Sosial dan Konstitusional dalam Demokrasi Era Media Baru. *Cakrawala*, 19(1), 67-86. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.785>
- Fitri, N. (2025). Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah Dalam Narasi Visual Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu (Doctoral dissertation, IAIN Palopo). <http://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/11117>
- Fresyam Antika Ajeng. (2026). Media sebagai Aparatus Ideologis: Representasi Muslim dan Produksi Identitas Kewarganegaraan. *Jurnal Keislaman*, 9(1), 64-77. <https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.918>
- Hadi, Y. N., & Nisa, N. A. K. (2023). *Polemik Pendidikan Indonesia Masa Kini*. Edited by Yusron Nur Hadi. Sukolilo Pati Jawa Tengah: Fatiha Media (Sukolilo. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Yusron-Nur-Hadi/publication/373097443_Polemik_Pendidikan_Indonesia/links/64d8a9cfad846e28828c598e/Polemi-k-Pendidikan-Indonesia.pdf
- Hakim, F., & Harapandi Dahri. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5 (1), 187-206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Hakim, F., & Harapandi Dahri. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5 (1), 187-206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Hasanah, A., & Mardikantoro, H. B. (2017). Konstruksi realitas seratus hari pertama pemerintahan jokowi-jusuf kalla di media online: analisis wacana kritis model norman fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 233-243. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i3.13941>
- Hidayat, R., & Hamdan Prasetyo, F. (2023). Analisis Framing Robert N Entman Pada Berita Larangan Mudik 2021 Di Media Detikcom Dan Kompas.Com. *Jurnal Komunikasi Lensa*, 2 (2), 1. <https://jurnal.uic.ac.id/Lens/article/view/174>
- Hidayat, R., Imran, I., & Ramadhan, R. (2025). Peran Media Sosial Dalam Mengkonstruksi Opini Publik Terkait Kebijakan Pemerintah: Studi Kasus Wacana Publik Tahun 2025. *ORE: penelitian kitanal komunikasi*, 3 (2), 64-74. <https://doi.org/10.47650/core.v3i2.2223>
- Ilyas, I. S. A. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(2), 113-133. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>
- Inayati, I. N., Munib, A., Rouhullah, J. A., Kulsum, U., Shodikin, E. N., Irwan, I., ... & Nurseha, A. (2025). Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam. <http://eprints.unwahas.ac.id/id/eprint/4207>
- Muis, MA., Pratama, A. ., Sahara, I. ., Yuniarti, I. ., & Putri, SA . (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (7), 7172-7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Musytari, M., Inayatillah, S., & Ramadani, S. T. (2025). Problema Pendidikan Agama Islam Di Pesantren. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 34-41. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss1.1327>
- Nasution, NR, Karom, MN, Sarbini, A., & Setiawan, AI (2025). Framing Media Terhadap Konflik Keagamaan: Studi Kasus Pemberitaan Penolakan Rumah Ibadah di Kota Bekasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4 (3), 578-588. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.210>
- Nikmah Hadiati Salisah, Azha Putri Auwaly, Candy Aulia Putri Umu, & Cindy Ayu Kusuma Putri. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Cancel Culture di Platform Digital. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (3), 595-608. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4615>
- Nurdiansyah, HB (2025). Analisis Fenomenologis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Domestik di Media

- Online Nasional dan Lokal Bengkulu Tengah. *JEDMI: Jurnal Pendidikan dan Studi Multidisiplin*, 1 (1), 59–70. Diperoleh dari <https://journal.megantaraabdinusa.org/index.php/jedmi/article/view/74>
- Permata Hati Hasibuah, M., El Widdah, M., & Su'aidi. (2023). Proses Pembuatan Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Islam. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1 (1), 99–108. <https://doi.org/10.61104/alz.v1i1.114>
- Priyanata, I. K. S., & Srikandi, M. B. (2026). Framing dan Isu Sosial dalam Jurnalisme Media Sosial: Tinjauan Literatur atas Praktik Representasi Komunitas Pendatang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 77-91. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v10i1.26534>
- Puspa Izzati Annisa. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Afif Maulana di Instagram Narasinewsroom. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), 239–253. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4341>
- Rizqiyah, LA (2025). Framing Berita Kenaikan Tunjangan DPR: Analisis Etika Komunikasi Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 3 (2), 107–117. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.2.107-117>
- Sugiarti, D. H., Syihabuddin, S., Sastromiharjo, A., & Kurniawan, K. (2026). Berpikir Kritis dalam Wacana Akademik: Analisis Wacana Kritis terhadap Artikel di Jurnal Terindeks Scopus. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(2), 200-213. <https://doi.org/10.24235/zzgyfy20>
- Sukrin, S., & Muhlisina, S. (2025, 19 Desember). Bahasa Sebagai Alat Kekuasaan: Telaah Kontekstual Dalam Analisis Wacana Kritis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9 (2), 471-482. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid:%20jurnal%20pemikiran%20keislaman%20dan%20kemanusiaan.v9i2.5855>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, MS (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1 (1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tania, R., Febriyanti, S., Rozalia, R., Novaliana, A., Nur Safitri, A., Lauji, AL, Kusuma, FA, Sari, DP, & Hidayat, K. (2026). Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (2), 1264-1273. <https://doi.org/10.63822/t833gd54>
- Widyaya, I. ., & Setiawan, W. . (2023). Analisis Framing Model Robert N. Entman Dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode 'Dosa-Dosa Anies' Di Program 'Kick Andy' Metro Tv. *Jurnal Sibatik: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 3 (1), 103–118. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v3i1.1782>